

DAFTAR ISI

Dr. Rusdi. M.Hum	Konflik Pertanahan Antara Petani dengan Puskopad (Pusat Koperasi Angkatan Darat) TNI-AD di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.....	4
Dra. Amanah Agustin. M.Hum	Revolusi Mental Melalui Pendidikan Membatik Di Sekolah Dengan Motif Arca Singosari.....	18
Ferdinan Bashofi. M.Pd	Dinamika Politik Lokal; Sebuah Kajian Gerakan Mahasiswa 98 dan Perkembangan Politik Pasca Orde Baru di kota Malang.....	27
Dany Miftahul Ula, M.Si	Makna <i>Smartphone</i> Bagi Pelajar.....	37
Irvan Lestari. M.Hum	Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan.....	54
Tatik Widyawati.S.Pd Puspita Pebri Setiani. M.Pd	Metode <i>Fiel-Trip</i> Dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa terhadap Peninggalan Sejarah Bukti-Bukti Kehidupan Pengaruh Hindhu Budha Yang Masih Ada Pada Saat Ini.....	69
Debi Setiawati, M.Pd	<i>Slametan</i> Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.....	76
Fatmawati, M.Si	Kajian Kritis Terhadap Media Sosial Sebagai “Tuhan Kedua” Bagi Para <i>Netizen</i>	89
Septa Rahadian, M.Pd	Pembelajaran Sejarah Malang Raya Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i>	99
Faizal Kurniawan, M.Si	<i>Lejong Tau</i> Dalam Perspektif Dialektis Relasional.....	108

PEMBELAJARAN SEJARAH MALANG RAYA BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Septa Rahadian, M.Pd

IKIP Budi Utomo Malang

septa.rahadian@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini banyak konsep yang salah mengenai belajar sejarah. Di sekolah biasanya pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa diantaranya adalah pelajaran sejarah. Kebanyakan siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan karena hanya berkutat pada hafalan tokoh, peristiwa dan tempat bersejarah. Hal lain yang menyebabkan pelajaran sejarah di sekolah terkesan membosankan karena guru yang mengajar kurang mampu dalam menghidupkan spirit atau jiwa sejarah itu sendiri. Materi yang diajarkan lebih berkutat pada tekstual bukan kepada kontekstual, jadi mengulang ulang materi atau pengetahuan yang sudah ada di buku atau diketahui oleh siswa. Dampaknya siswa menjadi kehilangan semangat dalam belajar sejarah.

Setelah dilaksanakan kegiatan belajar sejarah dengan mengunjungi situs bersejarah yang ada di Malang raya khususnya yang berkaitan dengan peninggalan dari kerajaan Kanjuruhan dan Singhasari diperoleh sebuah kesimpulan jika 1) Pembelajaran sejarah dengan berbasis kontekstual learning sangat disukai oleh siswa atau masyarakat yang ikut kegiatan ajar sejarah tersebut. Hal ini karena mereka dapat melihat secara langsung sumber sejarah tersebut, mengamati serta mencari tahu asal usul mengenai bagaimana serta mengapa peninggalan sejarah tersebut terdapat di lokasi tersebut. 2) Dengan belajar sejarah kepada objeknya secara langsung mereka lebih memiliki kerangka konstruktivisme mengenai sejarah berdirinya kerajaan Kanjuruhan dan Singhasari. 3) Dengan belajar sejarah langsung kepada sumbernya peserta diharapkan mampu memiliki kesadaran sejarah. Belajar sejarah secara kontekstual learning juga mempunyai fungsi sosio-kultural yaitu membangkitkan kesadaran sejarah. Dari kesadaran sejarah inilah kesadaran nasional dapat terbentuk. 4) Terakhir dalam temuan penelitian ini adanya sebuah harapan agar kearifan lokal mengenai budaya serta peninggalan sejarah yang merupakan warisan dari leluhur kita terdahulu dapat dikenal oleh generasi yang akan datang.

Kata kunci : Pembelajaran Sejarah, Malang Raya, CTL

A. Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan manusia untuk dapat mengaktualisasi diri antara pengalaman hidup yang telah diperolehnya dengan teori yang ada melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal

ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Slameto, jika belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:10).

Sejarah jika ditilik berdasarkan arti berasal dari bahasa arab yakni “sjaratun” yang berarti pohon atau silsilah dan jika diterjemakan dari bahasa Inggris berarti masa lalu atau “history”. Belajar sejarah dewasa ini bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Bahkan dengan semakin majunya perkembangan teknologi tidak menutup kemungkinan kita dapat belajar sejarah tanpa perlu datang langsung ke tempat atau lokasi kejadian atau peninggalan yang terdapat benda-benda peninggalan bersejarah tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengembalikan citra dan keunikan dalam belajar sejarah yakni dengan konsep pembelajaran berbasis kontekstual learning. Kontekstual learning yang dimaksud disini adalah belajar sejarah dengan berkunjung atau mendatangi secara langsung objek, atau benda-benda bersejarah, atau narasumber yang dapat dikategorikan sebagai saksi sejarah.

Kota Malang merupakan kota yang panjang sekali riwayat keberadaannya. Sebagai kota pelajar Malang juga dikenal sebagai kota wisata. Hal ini karena banyak sekali destinasi wisata di kota Malang yang menjadi tujuan wisatawan baik domestic maupun manca Negara. Kota Malang letaknya berada di dataran tinggi dan dikelilingi oleh gugusan pegunungan. Di sebelah Barat terdapat gunung Kawi, gunung Arjuna di sebelah Utara dan gunung deretan gunung Semeru – Bromo di sebelah Timur.

Sedangkan gugusan pegunungan kapur membentang di selatan dataran tinggi Malang. Gugusan ini merupakan lanjutan gugusan pegunungan kapur yang membentang dibagian selatan pulau Jawa.

Dataran tinggi Malang terbentuk karena pada masa purba letusan gunung yang mengelilinginya menyebabkan naiknya dataran yang sebelumnya berupa ledakan. Itulah yang menyebabkan udara di Malang sejuk dengan suhu rata-rata 24 C. ketinggian kota Malang mencapai antara 440-460 meter di atas permukaan laut.

Dataran tinggi Malang disamping dikelilingi oleh gugusan pegunungan juga dialiri banyak sungai besar, sedang, maupun kecil. Diantaranya adalah sungai Brantas yang membujur dari Barat Laut ke Selatan, dengan mata air di daerah lereng Gunung Arjuna sebelah selatan. Sungai Amprong, membujur Timur Laut ke Selatan dengan mata air di daerah Pegunungan Tengger. Sungai Bango yang juga berasal dari mata air gunung Arjuna. Di sebelah timur mengalir sungai Metro dengan mata air yang berasal dari lereng pegunungan Kawi, serta keberadaan sungai sungai kecil lainnya yang pada masa lampau merupakan pusat lalu lintas pengairan maupun transportasi. Hal inilah yang menyebabkan Malang secara geografis kondisi tanahnya subur dan hijau.

Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya peradaban di dataran tinggi Malang. Adalah kerajaan Kanjuruhan yang

berdiri di lembah antara Sungai Brantas dan Sungai Metro di lereng sebelah Timur gunung Kawi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan jika pada masa lampau masyarakat di Indonesia menganut sistem agraris, yang menyatakan jika munculnya aktivitas kelompok masyarakat di wilayah agraris tersebut dalam perkembangannya menjelma sebagai pusat pemerintahan. Dengan kondisi demikian tidak menutup kemungkinan untuk belajar sejarah perkembangan peradaban Hindu-Budha pada umumnya dan sejarah Malang pada khususnya langsung kepada sumbernya dalam hal ini bisa disebut sebagai kontekstual. Hal ini tidak lepas dari lokasi serta peninggalan bersejarah yang cukup banyak di kawasan Malang Raya.

Selama ini banyak konsep yang salah mengenai belajar sejarah. Di sekolah biasanya pelajaran yang dianggap membosankan oleh siswa diantaranya adalah pelajaran sejarah. Kebanyakan siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan karena hanya berkutat pada hafalan tokoh, peristiwa dan tempat bersejarah. Hal lain yang menyebabkan pelajaran sejarah di sekolah terkesan membosankan karena guru yang mengajar kurang mampu dalam menghadirkan spirit atau jiwa sejarah itu sendiri. Materi yang diajarkan lebih berkutat pada tekstual bukan kepada kontekstual, jadi mengulang ulang materi atau pengetahuan yang sudah ada di

buku atau diketahui oleh siswa. Dampaknya siswa menjadi kehilangan semangat dalam belajar sejarah.

Di masyarakat, sejarah biasanya kurang mendapat perhatian baik itu mengenai perawatan situs-situs bersejarah ataupun mengenai cerita sejarah yang berkembang di lingkungan sekitar masyarakat tersebut. Dampaknya banyak sekali pencurian-pencurian artefak sejarah baik itu berupa fragmen, tembikar, atau arca yang diambil untuk kepentingan pribadi. Disamping itu banyak sekali ditemukan aksi vandalisme di dinding candi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti yang peneliti temui di candi Badut Kota Malang.

Perilaku vandalisme terhadap objek sejarah merupakan salah satu bentuk dari menurunnya mentalitas budaya masyarakat terhadap kesadaran sejarah dan tradisi masa lalu. Dimana sejarah dan tradisi masa lalu tersebut merupakan salah satu cerminan dari budaya bangsa sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menciptakan sebuah hal baru mengenai proses belajar sejarah yang sifatnya tidak dilaksanakan di dalam kelas, melainkan proses belajar sejarah yang dilakukan di luar kelas dan memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal diangkat sebagai tema karena dengan kearifan lokal inilah diharapkan masyarakat

lebih sadar akan sejarah sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah.

Di samping itu belajar sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural yaitu membangkitkan kesadaran sejarah. Dari kesadaran sejarah inilah kesadaran nasional dapat terbentuk. Hal inilah yang dapat membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwa di masa lalu nenek moyang kita sudah mengenal peradaban yang modern, sudah mengenal seni arsitektur yang indah, sehingga kita sebagai generasi penerus bangsa ini dapat memunculkan rasa kebanggaan nasional (National Pride). Dengan merujuk dari penjelasan di atas, penelitian ini menetapkan judul “Pembelajaran Sejarah Malang Raya Berbasis Kontekstual Learning”.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, mengenai proses pembelajaran sejarah Malang Raya berbasis kontekstual learning. Menurut Koentjaraningrat (1990:29) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi

adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena penelitian ini memiliki karakteristik menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, mengenai proses belajar sejarah Malang Raya berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di wilayah Malang Raya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah (1) obyek penelitian mencakup lingkungan belajar situs-situs bersejarah di wilayah Malang Raya, (2) obyek penelitian mencakup proses belajar sejarah Malang Raya sebagai proses interaksi pebelajar, narasumber, media dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan masyarakat di sekitar situs bersejarah tersebut berada, (3) penelitian ini dilaksanakan peneliti dalam konteks atau kondisi berlangsungnya proses belajar dan tidak dilakukan manipulasi perlakuan tertentu terhadap terteliti, (4) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat yang diucapkan atau disampaikan narasumber pada peserta belajar sejarah, (5) perlakuan masyarakat sekitar terhadap kesadaran dan pelestarian situs-situs bersejarah, (6) rekaman aktivitas dan proses belajar diperoleh dengan menggunakan kamera, (7) dokumen berupa media belajar, sumber belajar, (8) peneliti melakukan pencatatan terhadap peristiwa-peristiwa yang memang tidak bisa direkam lewat alat terutama perilaku dan perlakuan pebelajar dan

masyarakat terhadap kegiatan belajar sejarah Malang Raya berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berlokasi di wilayah Malang raya, meliputi Kota Malang dan Kabupaten Malang. Kelurahan Tlogomas tempat terdapatnya situs peninggalan Kerajaan Kanjuruhan berlokasi di kota Malang, sedangkan kerajaan Singhasari berlokasi di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa informan kunci (key informat). Informan kunci dapat seperti narasumber dalam materi belajar sejarah, Kepala UPTD Dinas pariwisata kota dan kabupaten Malang, warga sekitar peninggalan situs-situs bersejarah, pegiat sejarah yang ada di wilayah malang raya, komunitas-komunitas di Malang Raya yang bergerak dibidang kesejarahan wilayah Malang raya, dan peserta kegiatan belajar sejarah malang raya berbasis kearifan lokal.

C. Temuan

Desa Tutut Arjowinangun Malang adalah sebuah desa di sebelah selatan Kota Malang, tepatnya di perbatasan antara Kota dan Kabupaten Malang. Desa ini berjumlah penduduk sekitar 300 orang. Desa ini mempunyai 12 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW). Letak geografis Desa Tutut Arjowinangun ini digambarkan dalam penjelasan berikut. Sebelah barat, Desa Tutut Arjowinangun berbatasan dengan Kecamatan Gadang, disebelah timur desa ini

berbatasan dengan Desa, kemudian di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan kecamatan Kedung Kandang, lalu di sebelah selatan desa ini berbatasan langsung dengan kecamatan Bululawang.

Bagi masyarakat Desa Tutut Arjowinangun Malang, *suwuk* merupakan salah satu pengobatan yang bersifat sosio kultural atau pengobatan dengan dasar kebudayaan, sedangkan Kebudayaan setiap kelompok masyarakat tersebut berbeda-beda antara satu sama lain. Hal ini seperti yang telah dijelaskan Foster (1986:147) dalam bab sebelumnya pengobatan dengan para penyembuhnya tersebut selalu berhubungan dengan berbagai tipe-tipe masyarakat, serta penyakit yang berbeda beda dalam suatu masyarakat tertentu. Pernyataan Foster inilah yang menjadi acuan dalam penelitian bahwa konsep pengobatan tradisional dari satu daerah dan daerah lain tersebut berbeda.

Kemampuan bagi *healer*, dukun, atau tabib yang melaksanakan praktik pengobatan tradisional tersebut tidak didapatkan secara kebetulan atau ketidak-sengajaan, melainkan melalui sebuah tahapan atau ritual tertentu. Dalam contoh pengobatan tradisional *suwuk* pada masyarakat Desa Tutut Arjowinangun Malang, seorang dukun *suwuk* bernama Pi'i memiliki kemampuan untuk melaksanakan pengobatan tradisional *suwuk* melalui sebuah warisan dari kedua orang tuanya

yang pada waktu sebelumnya sudah dapat melaksanakan ritual *suwuk* tersebut, sedangkan istri Pi'i yang mempunyai kemampuan *ipen* untuk mengetahui permasalahan seseorang sehingga mendapatkan penyakit juga melalui suatu saat dimana dia diwariskan oleh seseorang yang mampu melakukan itu sebelumnya.

Seorang tabib atau *healer* memiliki kemampuan untuk melaksanakan praktik pengobatan tradisionalnya juga melalui kepemilikan benda-benda pusaka. Benda tersebut seperti keris dan atau senjata-senjata kuno pada masa lampau, batu, perhiasan, dan lain sebagainya. Benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan sebuah kekuatan untuk melakukan suatu ritual baik untuk pengobatan maupun kegiatan lain yang tidak dapat dilakukan oleh manusia kebanyakan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mudler (2001;41) bahwa upaya tradisional meraih kekuasaan, kekebalan, dan potensi magis, menuju praktik-praktik yang lebih berorientasi psikologis dan spiritual. Jadi kepemilikan benda-benda pusaka tersebut menjadi salah satu penyebab seseorang dapat melakukan praktik mistisisme. Pada dasarnya, praktik mistisisme adalah upaya individual (Mudler 2001;41) dan merupakan pencarian tunggal seorang manusia yang menghendaki penyatuan kembali dengan asalnya, yang mencita-citakan pengalaman

penyikapan rahasia keberadaan, atau pelepasan dari segala ikatan duniawi.

Selain beberapa penjelasan yang telah dibabarkan diatas, pengobatan tradisional masih mendapat tempat di Masyarakat dikarenakan dukungan dari masyarakat sekitarnya. Masyarakat Desa Tutut Arjowinangun memberikan kepercayaan kepada Pi'i untuk memberikan alternatif bagi kesembuhannya. Jadi atas dasar kepercayaan masyarakat inilah Pi'i dapat terus menjalankan praktik pengobatan tradisionalnya, dan kepercayaan masyarakat inilah yang menjadikan *suwuk* tetap digunakan masyarakat dalam mencari kesembuhannya.

Selain sakit dikaitkan dengan adanya kekuatan supranatural, masyarakat Desa Tutut Arjowinangun Malang memandang bahwa salah satu penyebab dari sakit adalah sebagai bentuk hukuman dari alam jika dia melanggar atau tidak sejalan dengan kondisi sosial yang seharusnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh WHO bahwa sehat adalah suatu bentuk keseimbangan antara fisik jasmani, psikologis, dan kehidupan sosial seorang individu. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan dalam kegiatan wawancara kepada pasien Pi'i yang menceritakan dia memiliki kesalahan dengan bertengkar kepada salah satu anggota keluarganya. Bertengkar disini adalah sebagai bentuk ketidak-sinambungan dalam suatu kondisi

sosial sehingga seorang yang menderita sakit harus menerima sakit sebagai bentuk hukuman yang harus diterima. Jika seseorang ingin terbebas dari sakitnya, maka seseorang tersebut harus melakukan sebuah *sacrifice* atau sebuah kegiatan ritual yang harus dijalani sebagai *tombo* (penawar) bagi kesembuhan sakitnya.

Masyarakat Desa Tutut Arjowinangun juga membedakan konsep sakit dan pengobatan yang berbasis pada pengobatan yang bersifat Majik ini juga senada apa yang telah disampaikan (Frazer dalam Doni Saputra:2012) yaitu menjelaskan batas perbedaan antara religi dan ilmu ghaib “Ilmu ghaib adalah segala sistem, tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah ghaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya religi adalah segala sistem tingkahlaku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh makhluk halus yang menempati alam.

D. Hasil Penelitian

Kunjungan situs bersejarah merupakan penjabaran dari konsep *kontekstual learning*, dari kunjungan tersebut agar siswa dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai peninggalan masa lampau,

tidak hanya dalam rekaan atau dalam imajinasi mereka.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah:

1. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa “dipaksa” memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
2. Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.

3. Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
4. Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti pelaku perang kemerdekaan, saksi sejarah peristiwa 65, candi, artefak lainnya, koran, majalah kuno, perabot-perabot rumah tangga kuno, pasar, bangunan kuno, TV, radio, internet, dan sebagainya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber penelitian diantaranya adalah peninggalan kerajaan Kanjuruhan dan kerajaan Singhasari. Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan siswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern.

E. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan kegiatan belajar sejarah dengan mengunjungi situs

situs bersejarah yang ada di Malang raya khususnya yang berkaitan dengan peninggalan dari kerajaan Kanjuruhan dan Singhasari diperoleh sebuah kesimpulan jika

1. Pembelajaran sejarah dengan berbasis kontekstual learning sangat disukai oleh siswa atau masyarakat yang ikut kegiatan ajar sejarah tersebut. Hal ini karena mereka dapat melihat secara langsung sumber sejarah tersebut, mengamati serta mencari tahu asal usul mengenai bagaimana serta mengapa peninggalan sejarah tersebut terdapat di lokasi tersebut.
2. Dengan belajar sejarah kepada objeknya secara langsung mereka lebih memiliki kerangka konstruktivisme mengenai sejarah berdirinya kerajaan Kanjuruhan dan Singhasari. Hal ini sesuai dengan kerangka berfikir dari kontekstual learning yang berdasar kepada cara berfikir konstruktivisme, dimana landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya.

3. Dengan belajar sejarah langsung kepada sumbernya peserta diharapkan mampu memiliki kesadaran sejarah. Belajar sejarah secara kontekstual learning juga mempunyai fungsi sosio-kultural yaitu membangkitkan kesadaran sejarah. Dari kesadaran sejarah inilah kesadaran nasional dapat terbentuk. Hal inilah yang dapat membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya bahwa di masa lalu nenek moyang kita sudah mengenal peradaban yang modern, sudah mengenal seni arsitektur yang indah, sehingga kita sebagai generasi penerus bangsa ini dapat memunculkan rasa kebanggaan nasional (National Pride).
4. Terakhir dalam temuan penelitian ini adanya sebuah harapan agar kearifan lokal mengenai budaya serta peninggalan sejarah yang merupakan warisan dari leluhur kita terdahulu tidak lekang oleh waktu. Melalui pengenalan serta belajar sejarah langsung kepada objek atau sumbernya peserta ajar sejarah menjadi tahu bagaimana melestarikan atau dalam bahasa jawanya “uri-uri” warisan dari leluhur kita terdahulu.

Daftar Rujukan

- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J. 1975. *Introduction To Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Magelang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.